

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin

Makin berkurangnya jumlah dan kualitas ulama akhir-akhir ini menimbulkan sebuah keprihatinan yang mendalam bagi sebagian besar umat islam. Terutama yang masyarakatnya mayoritas beragama islam, belum memiliki sebuah lembaga pendidikan Islam yang memadai dan representatif, baik itu dari segi kualitas maupun kuantitas. Padahal masyarakat ingin akan adanya sebuah lembaga pendidikan islam. Selama ini para orang tua diluar sana ingin memasukan anaknya kedalam sebuah lembaga pendidikan islam yang biasa sering disebut dengan pesantren, terkadang mereka harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mencapai sebuah lembaga pendidikan islam (pesantren) tersebut.

Beberapa faktor tersebut sangat mendorong seorang tokoh masyarakat setempat yang bernama Prof. KH. A. Hafiz Ansyary, MA., untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan islam (pesantren) di daerah perkotaan Banjarmasin. Keinginan tersebut juga disampaikan kepada saudara sepupunya yang bernama Abd. Muiz. Abd. Muiz Merupakan alumni dari pondok pesantren Datu Kalampayan yang terletak di Bangil, Jawa Timur. Abd. Muiz juga memiliki orang tua angkat yang bernama H. Hasan. Dari orang tua angkat inilah diperoleh sebidang tanah

wakaf dengan luas 24 X 36 m², yang terletak di Jl. Pekapuran Raya, RT. 28, Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjamasin Selatan.

Dengan telah tersedianya tanah tersebut, maka secara resmi didirikanlah sebuah lembaga pendidikan islam (pesantren) yang bernama Pondok Pesantren Al-Istiqamah, tepatnya pada tanggal 17 November 1984. Pendiri Pondok Pesantren terdiri dari beberapa tokoh agama yang bergabung dalam suatu wadah yang bernama Badan Pendiri. Badan Pendiri diketuai oleh H. Muhammad Sariman (Alm), Sekretaris dipegang oleh Prof. KH. A. Hafiz Ansyary, MA., AZ (Alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura), dan dua orang anggota yang bernama H. Hasan (Alm) dan H. Bahruddin (Alm).

Adapun tujuan didirikannya Pondok Pesantren ialah selain untuk memenuhi kebutuhan yang semakin berkurangnya kualitas dan kuantitas ulam dan kebutuhan agama masyarakat juga dimaksudkan untuk membangkitkan masyarakat untuk mengkaji kitab kuning. Sehingga dengan adanya lembaga pendidikan islam (pesantren) diharapkan akan melahirkan ulama-ulama sebagai pewaris dan penerus syiar islam.

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren yang hanya memiliki 19 ruangan terbuat dari kayu yang dipergunakan sebagai ruang guru, kelas dan asrama. Pada perkembangan selanjutnya dibangun sebuah mesjid dengan kodisi permanen, gedung TK, MI, MTs, MA dan gedung Madrasah Diniyah.

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah ini berdiri pada tanggal 1 Mei 1986 yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Pondok Pesantren ini terletak di Jl. Pekapuran Raya, RT. 23,

Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin dengan kepala sekolah H. Jamil, S.Pd. I., dari tahun 2010 sampai sekarang.

Kemajuan Pondok Pesantren ini dapat terlihat dari pemeriksaan akreditasi oleh Departemen Agama dengan hasil yang cukup memuaskan, sampai sekarang Madrasah Tsanawiyah ini terus berlangsung sesuai dengan fungsi dan peranannya.

Bahkan sampai sekarang Pondok Pesantren ini berlangsung dengan baik, kegiatan yang berlangsung dengan tujuan untuk wadah peserta didik yang menuntut ilmu dan menjadikan peserta yang kreatif serta mendong untuk terus selalu berada di lingkungan Pondok Pesantren. Kegiatan dilakukan lebih banyak mengarah paa kegiatan keagamaan dan disamping itu pula terdapat kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Paskibra, Drumband, PMR, dll.

2. Profil Sekolah

- | | |
|-------------------------|---|
| a. Nama Sekolah | : MTs PP Al- Istiqamah |
| b. Nomor Statistik/NPSN | : 121263710004 |
| c. Alamat | : Jalan Pekapuran Raya, RT. 32, No. 01,
Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan
Banjarmasin Selatan, Provinsi
Kalimantan Selatan, Kode Pos 70249 |
| d. Nomer Telpon | : |
| e. Faxcimile/Fax | : 3262013-3263987 |
| f. Status Sekolah | : Swasta |
| g. Akreditasi | : Baik (B) |
| h. Surat Keputusan/SK | : 058/BAP-SM/PROP-15/LL/XII/2013 |
| i. Tahun Berdiri | : 1994 |
| j. Nama Kepala Sekolah | : H. Jamil, S.Pd. I |
| NPUK | : 9736-7546-5620-0032 |

- k. Keanggotaan Sekolah : TK, MI, MTs, MA dan Madrasah Diniyah

3. Visi dan Misi dan Tujuan

Visi Pondok Pesantren Al-Istiqamah yaitu mengantarkan santri menjadi pemimpin informal dimasyarakat. Sedangkan Misi nya adalah membina santri agar mampu memimpin kegiatan keagamaan dan membekali santri dengan pengetahuan agama dan umum. Adapun tujuan Pondok Pesantren Al-Istiqamah tercapainya santri yang mampu memimpin kegiatan keagamaan di masyarakat.

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan 2025/2026

No.	Nama	PNS/Honor	Jabatan
1.	H. Jamil, S. Pd.I	Honor	Kepala Madrasah dan Guru
2.	Asfi Nurhilda, S. Pd.I	Honor	Wakil Kepala Madrasah dan Guru
3.	Jomansyah, S. Ag	Honor	Guru dan Bendahara
4.	Isnawati, S. Pd	Honor	Guru dan Seksi Kesiswaan
5.	Frihatny Murhasan, S. Pd.I	Honor	Guru dan Kurikulum
6.	Audy Najwa Sesarelia, S. Pd	Honor	TU
7.	Siti Halidah, S. Pd	Honor	Guru dan TU
8.	Ana Marlina, S. Pd	Honor	Guru
9.	Asdiyasah, S. Pd	Honor	Guru
10.	Hatnawati, S. Pd.I	Honor	Guru
11.	Drs. M. Zakarni	Honor	Guru
12.	Laila, S.H	Honor	Guru
13.	M. Iman Akbar, S. Pd.I	Honor	Guru
14.	Ali Usman, S. Pd.I	Honor	Guru
15.	Ahmad Fadhil Zaidan, S. Pd	Honor	Guru
16.	Muzalifah, S. Pd	Honor	Guru
17.	Deni Sukandi	Honor	Guru
18.	M. Zaki Mubarak, S. Pd	Honor	Guru

No.	Nama	PNS/Honor	Jabatan
19.	Jamilatul Qibtiyah, S. Pd.I	Honor	Guru
TOTAL			19

Sumber Data: 2025. MTs Al –Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin

5. Keadaan Peserta Didik 2025/2026

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik 2025/2026

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	VII A		32	32
2.	VII B	25		25
3.	VII C	23		23
4.	VIII A		32	32
5.	VIII B		30	30
6.	VIII C	25		25
7.	VIII D	26		26
8.	VIII E	25		25
9.	IX A		30	30
10.	IX B		29	29
11.	IX C	29		29
12.	IX D	26		26
13.	IX E	26		26
JUMLAH		205	153	358

Sumber Data: 2025. MTs Al –Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana 2025/2026

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang Kepala Madrasah	1
2.	Ruang Guru/Ustadz	1
3.	Ruang Kelas	13
4.	Ruang Tata Usaha	1
5.	Laboratorium Bahasa	1
6.	Ruang Koleksi Alat IPA	1
7.	Ruang UKS	1
8.	Ruang OSIS	1
9.	Ruang KTK	1
10.	Mesjid	1
11.	Asrama Putera	1
12.	Rumah Ustadz	1
13.	WC	6
14.	Halaman Parkir	1
15.	Halaman Sekolah	1
16.	Komputer	11 Unit

Sumber Data: 2025. MTs Al –Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin

B. Hasil Penelitian

Sehubungan dengan beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya selama wawancara, maka disusunlah sebuah pembahasan dalam bentuk paparan. Data yang disajikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan menjelaskan data yang diperoleh sehingga mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada subjek yang ditentukan dalam penelitian, maka dapat dikemukakan data mengenai “Bagaimana penerapan strategi pembelajaran *listening teams* pada pembelajaran fiqih materi shalat berjamaah di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran

Raya Banjarmasin dan Respons siswa terhadap strategi pembelajaran *listening teams* pada mata pelajaran fiqih materi shalat berjamaah di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.”

1. Penerapan Strategi Pembelajaran *Listening Teams* Pada Pembelajaran Fiqih Materi Shalat Berjamaah di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru mata pelajaran fiqih pada hari Senin, 17 Februari 2025, beliau menjelaskan bahwa dalam penerapan strategi pembelajaran *listening teams* tersebut perlu mempersiapkan beberapa hal yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan bagi guru adalah langkah penting untuk merumuskan tujuan yang jelas dari materi yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan kegiatan yang diharapkan sesuai dengan tujuan. Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilalui dalam setiap proses pembelajaran. Guru perlu mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Segala hal yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran harus dituangkan dalam perencanaan tertulis seperti silabus, program tahunan, program semester, dan skenario pembelajaran/RPP.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran fiqih di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin, beliau mengatakan bahwa:

“MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin ini masih menggunakan Kurikulum 2013, meskipun sekolah-sekolah lain telah beralih ke Kurikulum Merdeka.”⁵³

Guru mata pelajaran fiqih di sini juga mengacu pada Kurikulum 2013. Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran dan pengembangan dari kurikulum. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, guru harus mempertimbangkan tuntutan kurikulum, serta situasi dan kondisi yang ada di sekolah termasuk potensi yang dimiliki. Hal ini berimplikasi pada isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, yang harus disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi di sekolah.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penggunaan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, guru mata pelajaran fiqih di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin sering menerapkan berbagai strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Salah satu strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran *listening teams*. Guru mata pelajaran fiqih menyampaikan bahwa dalam menerapkan strategi *listening teams* perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti tingkat kematangan siswa, minat, kondisi belajar, serta efektivitas dan efisiensi strategi tersebut. Pertimbangan-pertimbangan ini menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran *listening teams*.

⁵³ Wawancara dengan guru fiqih, Senin, 17 Februari 2025, 09.30 WITA.

b. Pemilihan Strategi Pembelajaran

Strategi adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam suatu mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada hari Senin, 17 Februari 2025 guru mata pelajaran fiqih mengatakan bahwa memilih strategi yang tepat itu sangat penting, apabila strategi tersebut tidak tepat maka pembelajaran akan tidak terlaksana dengan baik.⁵⁴ Dalam penelitian ini guru mata pelajaran fiqih memilih strategi pembelajaran *listening teams*, karena sesuai dengan objek penelitian dan materi yang diajarkan.

Pemilihan strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akan membuat proses pembelajaran terlaksana dan terkontrol dengan baik. Guru mata pelajaran fiqih memulai pembelajaran dengan menjelaskan pokok materi yang akan diajarkan kepada siswa, sambil melakukan tanya jawab untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Dengan cara ini, guru dapat mengidentifikasi bagian-bagian yang belum dipahami oleh siswa. Pemilihan strategi yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran akan meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Selain itu, variasi strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran akan membuat proses belajar menjadi menarik dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa bosan. Namun, dalam pemilihan strategi pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan alokasi waktu, agar waktu yang tersedia mencukupi dan pembelajaran dapat berlangsung dengan

⁵⁴ Wawancara dengan guru fiqih, Senin, 17 Februari 2025, 09.30 WITA.

teratur. Dengan adanya pemilihan strategi yang tepat, pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan memudahkan siswa dalam memahami materi.

Peneliti memilih kelas VII (tujuh) untuk diteliti karena siswa pada usia ini masih senang mengeksplorasi hal-hal baru dan cenderung masih sangat responsif terhadap arahan guru.

c. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Strategi Pembelajaran *Listening Teams*

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Senin, 17 Februari 2025, penulis menemukan bahwa pemilihan strategi pembelajaran *listening teams* yang diterapkan oleh guru mata pelajaran fiqih sudah sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan. Namun, waktu yang tersedia terkadang masih belum mencukupi, karena terdapat siswa yang membuat gaduh sehingga situasi pembelajaran menjadi kurang terkendali.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menerapkan strategi pembelajaran *Listening Teams* pada mata pelajaran fiqih dengan materi shalat berjamaah oleh guru mata pelajaran fiqih di dalam kelas adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Pada awal pembelajaran guru memasuki kelas dan memberi salam, memimpin doa bersama, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Setelah berdoa, guru melakukan absensi sambil menyapa siswa satu per satu untuk membangun kedekatan emosional. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan materi shalat berjamaah. Selanjutnya guru memulai kegiatan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan ringan yang berkaitan dengan materi shalat berjamaah. Guru juga memotivasi siswa dengan

menyampaikan pentingnya shalat berjamaah sebagai ibadah yang bernilai tinggi dalam islam, serta mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa seperti shalat berjamaah di sekolah atau di masjid lingkungan sekitar.

2. Kegiatan Inti

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat kelompok. Setiap kelompoknya memiliki tugas yang berbeda, yaitu:

- Kelompok 1 (Penanya)

Kelompok 1 yang bertugas mengajukan setidaknya dua pertanyaan atau lebih tentang materi shalat berjamaah, yang pertanyaan tersebut akan dijawab oleh kelompok lain ataupun gurunya.

- Kelompok 2 (Pendukung)

Kelompok 2 yang bertugas mengatakan hal-hal yang mereka setuju terkait materi shalat berjamaah dan menjelaskan alasannya.

- Kelompok 3 (Penyanggah)

Kelompok 3 yang bertugas memberikan pendapat atau komentar tentang hal mana yang tidak mereka setuju terkait dan menjelaskan alasannya.

- Kelompok 4 (Pemberian Contoh)

Kelompok 4 yang bertugas memberikan contoh/pengalaman terkait penerapan shalat berjamaah baik dilingkungan sekolah ataupun lingkungan sekitar.

Guru menjelaskan dengan rinci tugas dan tanggung jawab masing-masing kelompok, sehingga setiap siswa paham dan dapat bekerja sama secara efektif.

Selanjutnya guru memberikan materi pokok mengenai shalat berjamaah, dengan menggunakan metode ceramah disertai buku ajar. Materi mencakup

pengertian shalat berjamaah, dasar hukum (dalil Al-Qur'an dan Hadis), keutamaan shalat berjamaah, peran imam dan makmum, serta adab-adab dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Materi ini kemudian dibagi ke dalam beberapa bagian agar masing-masing kelompok fokus pada satu topik tertentu.

Setelah guru menyampaikan materi shalat berjamaah, selanjutnya masing-masing kelompok melaksanakan tugas sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang diberikan.

Kelompok pertama yang bertugas sebagai penanya mengajukan dua pertanyaan atau lebih. Adapun pertanyaan mengenai materi shalat berjamaah yang muncul saat pembelajaran berlangsung yaitu:

- “Mengapa shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian?”
- “Apakah keutamaan 27 derajat itu berlaku untuk semua shalat wajib dan sunnah?”
- “Bagaimana hukumnya bagi seseorang yang selalu meninggalkan shalat berjamaah?”
- “Apakah perempuan juga diwajibkan shalat berjamaah di masjid?”

Selanjutnya kelompok kedua yang bertugas sebagai pendukung atau memberikan pendapat yang mereka setuju disertai alasannya. Adapun pendapat yang mereka setuju mengenai materi shalat berjamaah yaitu:

- “Kami setuju bahwa shalat berjamaah sangat penting. Hal ini karena Allah SWT. dan Rasul-Nya memberikan banyak keutamaan bagi orang yang mengerjakan shalat berjamaah, termasuk pahala yang berlipat ganda.”

- “Shalat berjamaah juga memperkuat ukhuwah Islamiyah dan melatih kebersamaan.”

Selanjutnya kelompok ketiga sebagai penyanggah memberikan tanggapan atau komentar mengenai hal yang tidak disetujui disertai alasannya. Adapun tanggapan yang mereka tidak setuju yaitu:

- “Dalam kondisi tertentu seperti pandemi atau sakit, shalat berjamaah bisa ditinggalkan. Jadi tidak selalu mutlak lebih utama.”
- “Ada juga sebagian ulama yang menyatakan bahwa shalat berjamaah bukan wajib, melainkan sunnah muakkadah ataupun fardhu kifayah.”

Adapun yang terakhir kelompok keempat sebagai pemberian contoh, memberikan contoh terkait penerapan/pelaksanaan shalat berjamaah. Adapun contoh yang diberikan mereka yaitu:

- “Seperti di sekolah, kita diajak shalat zuhur berjamaah. Ini mengajarkan kedisiplinan dan semangat kebersamaan.”
- “Di mesjid dekat rumah saya, setiap shalat maghrib banyak anak-anak yang shalat berjamaah dan itu jadi sarana pembinaan karakter.”

Setelah semua kelompok selesai menyampaikan hasil diskusinya, guru memberikan penegasan terhadap materi yang telah dibahas, menghubungkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa, serta memperkuat nilai-nilai ibadah berjamaah. Guru juga mengajak siswa melakukan refleksi dengan menanyakan apa yang telah mereka pelajari dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang masih belum dipahami.

3. Kegiatan Penutup

Setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan strategi *listening teams*, guru melakukan evaluasi terhadap siswa dengan meminta mereka menjawab soal yang telah dibagikan. Sebelum memasuki kelas untuk melaksanakan pembelajaran, guru telah mempersiapkan soal untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Soal tersebut berbentuk pilihan ganda, sehingga siswa yang sudah memahami pelajaran tersebut akan lebih mudah menjawab dan tidak memakan waktu yang lama. Dalam pelaksanaan evaluasi, siswa diminta untuk langsung menjawab di kertas soal yang telah dibagikan, sehingga mereka dapat mengerjakan soal dengan lebih cepat. Setelah selesai, siswa diperbolehkan untuk mengumpulkan kertas soal ke meja guru.

Berdasarkan wawancara dan observasi, guru telah membuat pertanyaan yang disesuaikan dengan pokok bahasan dan mencakup seluruh materi yang diajarkan. Sebelum memulai pelajaran, guru juga telah melaksanakan evaluasi berbentuk pre-test, di mana guru menanyakan kepada siswa apa yang mereka ketahui tentang materi yang akan diajarkan. Setelah selesai menyampaikan materi dan menerapkan strategi pembelajaran *Listening Teams*, guru melaksanakan post-test sebagai evaluasi akhir dengan menggunakan tes tertulis yang terdiri dari 10 soal berbentuk pilihan ganda.

Tes pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Bentuk tes seperti ini bisa mencakup banyak materi pelajaran, penskoran objektif. Namun membuat butir soal pilihan ganda yang berkualitas baik cukup sulit, meskipun kelemahan lainnya adalah peluang kerja

sama antar siswa sangat besar. Oleh karena itu, bentuk ini dipakai untuk ujian yang melibatkan banyak siswa dan waktu untuk koreksi relatif singkat. Evaluasi ini memakan waktu kurang lebih 10 menit karena siswa hanya disuruh menulis jawabannya tanpa menulis soalnya sehingga bisa meminimalisir waktu yang digunakan. Dari hasil observasi, pada proses pelaksanaan evaluasi situasi kelas sedikit terkendali karena siswa sibuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Dalam proses pelaksanaan evaluasi ini peneliti melihat sikap siswa pada saat menjawab soal, siswa-siswa dengan tenang menjawab soal yang diberikan guru tanpa banyak suara. Dengan adanya strategi pembelajaran *listenig teams* mereka lebih mudah untuk memahami dan mengingat materi shalat berjamaah. Tujuan dilaksanakannya evaluasi adalah untuk menghimpun data tentang kemajuan dan perkembangan siswa dan mengetahui efektifitas strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Respons Siswa Terhadap Strategi Pembelajaran *Listening Teams* Pada Pembelajaran Fiqih Materi Shalat Berjamaah di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan peneliti pada siswa terhadap strategi pembelajaran *listening teams* pada mata pelajaran fiqih materi shalat berjamaah di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin, berikut di sajikan respon siswa terhadap strategi pembelajaran *listening teams* pada mata pelajaran fiqih materi shalat berjamaah :

- a. Hasil wawancara dengan siswa subjek 1 (Kelas VII C MF)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII C MF responden ke 1 tentang strategi pembelajaran *listening teams* mengatakan bahwa:

“Saya merasa lebih memahami prosedur shalat berjamaah setelah berdiskusi dalam kelompok *listening teams*. Dengan saling mendengarkan dan membahas, saya dapat memperjelas langkah-langkah shalat berjamaah yang sebelumnya kurang jelas”.⁵⁵

Strategi *listening teams* merupakan salah satu strategi pembelajaran *cooperatif learning* yang dimaksudkan untuk mengaktifkan siswa dengan membagi siswa berkelompok dan memberi tugas yang berbeda kepada masing-masing kelompok. Siswa bersama kelompoknya memecahkan masalah bersama dengan cara mengutamakan pendengaran. Strategi ini membantu siswa untuk tetap terkonsentrasi dan fokus dalam pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Strategi *listening teams* dengan cara fokus mendengarkan pemberian materi, akan membuat siswa lebih mudah paham dan mendapat informasi lebih banyak.⁵⁶

Kesimpulan dari wawancara diatas adalah siswa mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai prosedur shalat berjamaah setelah menggunakan strategi pembelajaran *listening teams*. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling mendengarkan dan membahas materi, yang membantu memperjelas langkah-langkah shalat berjamaah yang sebelumnya kurang jelas. Dengan berkolaborasi dan berdiskusi dalam kelompok, siswa merasa lebih memahami dan menguasai materi, yang menunjukkan efektivitas strategi *listening teams* dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mata pelajaran fiqih.

⁵⁵ Wawancara dengan siswa ke-1, Rabu, 19 februari 2025, 09.30 WITA.

⁵⁶ Dilla Fadhillah, “METODE LISTENING TEAM DAN MODEL AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR) DALAM PENGAJARAN MENYIMAK DI SEKOLAH DASAR”, *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9, No. 1 (5 Februari 2020), 9. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2395>.

b. Hasil wawancara dengan siswa subjek 2 (Kelas VII C F)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII C F responden ke 2 tentang strategi pembelajaran *listening teams* mengatakan bahwa:

“Partisipasi dalam kelompok *listening teams* membuat saya lebih aktif dalam belajar. Saya lebih berani bertanya dan memberi pendapat di hadapan teman-teman yang membantu saya memperdalam pemahaman tentang fiqih shalat berjamaah”.⁵⁷

Strategi *listening teams* ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana siswa dapat saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain. Hal ini membantu siswa merasa lebih percaya diri untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan pandangan mereka.⁵⁸

Kesimpulan dari wawancara diatas adalah partisipasi dalam kelompok *listening teams* telah membuat siswa lebih aktif dan berani dalam proses belajar. Siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan memberikan pendapat di hadapan teman-teman mereka, yang pada gilirannya membantu memperdalam pemahaman mereka tentang fiqih shalat berjamaah. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan keberanian siswa dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi.

c. Hasil wawancara dengan siswa subjek 3 (Kelas VII MY)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII C MY responden ke 3 tentang strategi pembelajaran *listening teams* mengatakan bahwa:

⁵⁷ Wawancara dengan siswa ke-2, Rabu, 19 Februari 2025, 09.30 WITA.

⁵⁸ Abdul Jalil, Aya Mamlu'ah, dan Afshahun Natiq, “STRATEGI PEMBELAJARAN LISTENING TEAM UNTUK MENGATASI KESULITAN KONSENTRASI BELAJAR (STUDI KASUS SMK AL-FATTAH PUNGPUNGAN KALITIDU BOJONEGORO)”, *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 8, No. 1 (28 Juni 2022), 129. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i1.232>.

“Saya belajar untuk bekerja sama dalam tim dengan strategi *listening teams* ini membantu saya mengatasi kesulitan dan menyusun rangkaian langkah shalat berjamaah secara bersama-sama, sehingga saya bisa memastikan tidak ada materi yang terlewat.”⁵⁹

Strategi *listening teams* ini juga termasuk ke dalam kelompok *cooperative learning* karena penerapannya menekankan pada adanya interaksi dan kerja sama siswa dalam kelompok-kelompok yang tiap mereka memiliki tugas masing-masing.⁶⁰

Kesimpulan dari wawancara diatas adalah penggunaan pendekatan *listening teams* telah efektif dalam membantu siswa belajar bekerja sama dalam tim. Strategi ini memungkinkan siswa untuk mengatasi kesulitan bersama dalam menyelesaikan sesuai tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok terkait materi shalat berjamaah. Dengan bekerja sama, siswa dapat memastikan bahwa semua materi-materi yang ada dalam shalat berjamaah tidak terlewat, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai materi tersebut.

d. Hasil wawancara dengan siswi subjek 4 (Kelas VII A NS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi kelas VII A NS responden ke 4 tentang strategi pembelajaran *listening teams* mengatakan bahwa:

“Sebagai siswi yang sebelumnya kurang percaya diri dalam materi shalat berjamaah, strategi *listening teams* membantu saya lebih percaya diri. Saya merasa lebih siap untuk menjawab pertanyaan guru dan berdiskusi dengan teman-teman.”⁶¹

⁵⁹ Wawancara dengan siswa ke-3, Rabu, 19 Februari 2025, 09.30 WITA.

⁶⁰ Vivin Artanto dan dkk, “PENERAPAN MODEL LISTENING TEAM BERBANTUAN MEDIA POWERPOINT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA KELAS III SDN BAKARAN KULON 02”, *Literasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, No. 1 (Juli 2021), 73.

⁶¹ Wawancara dengan siswi ke-4, Rabu, 19 Februari 2025, 11.00 WITA.

Strategi *listening teams* efektif karena siswa memiliki kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran. siswa dapat mengungkapkan ide/gagasannya serta dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berbicara dalam mengemukakan pendapatnya sendiri, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.⁶²

Kesimpulan dari wawancara diatas adalah strategi *listening teams* telah secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri siswa yang sebelumnya kurang yakin dengan materi shalat berjamaah. Melalui strategi *listening teams* ini, siswa merasa lebih siap untuk menjawab pertanyaan guru dan berpartisipasi dalam diskusi dengan teman-teman mereka. Pendekatan ini telah membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam memahami dan mengaplikasikan materi fiqih shalat berjamaah, meningkatkan kesiapan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

e. Hasil wawancara dengan siswi subjek 5 (Kelas VII A HA)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi kelas VII A HA responden ke 5 tentang strategi pembelajaran *listening teams* mengatakan bahwa:

“Selain belajar tentang fiqih materi shalat berjamaah, saya juga merasa lebih dekat dengan teman-teman karena berdiskusi secara intensif dalam kelompok *listening teams*. Saya menjadi lebih terbuka dan saling mendukung satu sama lain.”⁶³

Strategi pembelajaran *listening teams* membantu siswa untuk tetap berkonsentrasi dan terfokus dalam pelajaran. Selain itu juga strategi ini membuat siswa merasa lebih dekat dengan temannya dan timbulnya suasana yang tidak kaku dalam belajar.⁶⁴

⁶² Cahyati Khasani dan Ahmad Ma'ruf. “Metode *Listening Teams* Melvin L. Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam”, 115.

⁶³ Wawancara dengan siswi ke-5, Rabu, 19 Februari 2025, 11.00 WITA.

⁶⁴ STKIP Pesisir Selatan, dkk, “PENERAPAN STRATEGI BELAJAR AKTIF TIPE LISTENER TEAM MENGGUNAKAN MEDIA MICROSOFT POWERPOINT DALAM

Kesimpulan dari wawancara diatas adalah strategi *listening teams* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi fiqih, tetapi juga memperkuat interaksi sosial di antara mereka. Diskusi intensif dalam kelompok membuat siswa merasa lebih dekat dan saling mendukung satu sama lain. Pendekatan ini telah mendorong keterbukaan dan mempererat hubungan antar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kooperatif dan mendukung.

f. Hasil wawancara dengan siswi subjek 6 (Kelas VII A TM)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi kelas VII A TM responden ke 6 tentang strategi pembelajaran *listening teams* mengatakan bahwa:

“Dengan mendengarkan pendapat dan pengalaman dari kelompok lain serta saling membantu dalam menyelesaikan masalah, saya bisa melihat berbagai sudut pandang. Selain itu dapat memperkaya pemahaman saya dan membantu saya lebih mudah mengingat tata cara shalat berjamaah dengan benar.”⁶⁵

Strategi *listening teams* melatih siswa agar mampu berfikir kritis, mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan, mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri serta menerima umpan balik.⁶⁶

Kesimpulan dari wawancara diatas bahwa penggunaan strategi pembelajaran *listening teams* dengan mendengarkan pendapat dan pengalaman orang lain sangat berharga dalam memperluas pemahaman seseorang. Dengan

PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS VIII MTsN LUBUK BUAYA PADANG,” *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* 6, No. 2 (20 Oktober 2021), 155. <https://doi.org/10.34125/kp.v6i2.615>.

⁶⁵ Wawancara dengan siswi ke-6, Rabu, 19 Februari 2025, 11.00 WITA.

⁶⁶ Syahbuddin dan Sri Kurniawati, “Upaya Peningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team Siswa Kelas X IPA1 SMA Negeri 1 Ambalawi Tahun Pelajaran 2018/2019,” *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 8, No. 2 (30 Desember 2018), 116–17. <https://doi.org/10.37630/jpi.v8i2.124>.

berbagai sudut pandang yang diperoleh, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat tata cara shalat berjamaah dengan benar. Ini menekankan pentingnya komunikasi dan berbagi pengalaman dalam proses pembelajaran.

Respons ini mencerminkan bagaimana siswa merespons positif terhadap penggunaan strategi *listening teams*, dalam pembelajaran fiqih, baik dalam hal pemahaman materi, keterlibatan aktif, kolaborasi efektif, peningkatan kepercayaan diri, maupun interaksi sosial yang meningkat.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, dan wawancara yang penulis tuangkan dalam penyajian data, maka dapat penulis analisis sebagai berikut:

1. Penerapan strategi pembelajaran *listening teams* pada pelajaran fiqih materi shalat berjamaah di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

Strategi adalah hal yang sangat penting dalam pembelajaran, karena strategi itu adalah cara mengajar yang akan dilakukan guru dengan menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai. Strategi pembelajaran *listening teams* adalah suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari suatu konsep atau prinsip atau keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan yang melibatkan indera pendengaran.

Menurut hasil observasi dilapangan yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran *listening teams* pada mata pelajaran fiqih materi shalat berjamaah di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin,

persiapan guru mata pelajaran fiqih sebelum menerapkan strategi *listening teams* adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan bagi guru adalah diantaranya untuk merumuskan tujuan yang jelas dari materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran tercapai, dan kegiatan yang diharapkan sesuai dengan tujuan. Menurut penulis melakukan perencanaan sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran untuk merumuskan tujuan yang jelas dari materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran tercapai sangatlah penting. Perencanaan sebagai program pembelajaran memiliki beberapa pengertian yang memiliki makna yang sama yaitu proses mengelola, mengatur dan merumuskan unsur-unsur pembelajaran seperti merumuskan tujuan, materi atau isi, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan merumuskan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran agar tidak terjadi kesalahan sebab perencanaan merupakan langkah awal untuk melakukan suatu kegiatan, jadi kegiatan di lapangan senantiasa mengacu pada perencanaan yang telah dirancang sebelumnya.

Guru mata pelajaran fiqih di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin sudah membuat perencanaan pembelajaran yaitu berupa RPP kurikulum 2013 yang disertai dengan strategi pembelajaran *listening teams*. Jadi dalam hal perencanaan penerapan strategi pembelajaran *listening teams* pada mata pelajaran fiqih materi shalat berjamaah di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik karena sesuai dengan teori yang ada.

b. Pemilihan Strategi Pembelajaran

Guru mata pelajaran fiqih memilih strategi pembelajaran *listening teams* dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran *listening teams* sesuai dengan materi yang diajarkan.

Menurut penulis pemilihan strategi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran dengan materi yang sesuai juga sangat diperlukan, karena apabila strategi tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka tujuan itu tidak tercapai dan pembelajaran pun menjadi kurang berhasil.

Dalam pembelajaran terkadang guru kaku dengan mempergunakan strategi pembelajaran yang itu-itu saja sehingga siswa menjadi bosan dan tidak tertarik dalam belajar, maka dari itu sangatlah penting dalam memilih strategi yang tepat dengan tujuan yang akan dicapai.

Jadi dalam hal pemilihan strategi pembelajaran, guru mata pelajaran fiqih di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin dapat dikatakan sudah tepat, karena strategi pembelajaran yang dipilih yaitu strategi pembelajaran *listening teams* sudah tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

c. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Strategi Pembelajaran *Listening Teams*

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, terhadap guru mata pelajaran fiqih pada saat penerapan strategi pembelajaran *listening teams* pada mata pelajaran fiqih materi shalat berjamaah di kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin, menurut penulis guru sudah cukup berpengalaman dalam menggunakan strategi ini karena beliau tidak kesulitan untuk mengatur siswa yang sedikit ribut untuk membuat kelompok masing-masing.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih untuk menerapkan strategi pembelajaran *listening teams* sudah sesuai dengan ketentuan dari strategi pembelajaran tersebut sehingga waktu yang digunakan tidak terbuang dengan sia-sia.

Dalam pelaksanaan strategi *listening teams* sudah menunjukkan tercapainya tujuan dari strategi pembelajaran ini, terlihat dari kelompok pertama yang menanyakan empat buah pertanyaan utama yang berkaitan dengan alasan keutamaan shalat berjamaah, cakupan pahala yang diperoleh dan status hukumnya. Kelompok ini mencerminkan pendekatan rasional dan teologis, yang menuntut kejelasan dalil-dalil dan hukum islam secara *fihiyyah* untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dasar shalat berjamaah dan penerapan shalat berjamaah.

Kelompok kedua yang menyatakan keutamaan shalat berjamaah berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadist, serta manfaat sosial yang terkandung di dalamnya. Kelompok ini memberikan tanggapan yang edukatif dan motivatif, mencerminkan kecenderungan untuk membela nilai ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. serta mempererat ukhuwah antar umat islam.

Kelompok ketiga yang memberikan sanggahan atau komentar mengenai kondisi-kondisi khusus yang memungkinkan seseorang meninggalkan shalat berjamaah, serta perbedaan pandangan ulama tentang hukum shalat berjamaah. Kelompok ini menunjukkan pemahaman kontekstual terhadap syariat, yang mengakui adanya fleksibilitas dalam melaksanakan shalat berjamaah sesuai dengan

dan udzur syar'i yang sah, serta perbedaan pandangan ulama mengenai imam mazhab dalam hukum shalat berjamaah.

Kelompok empat yang menyampaikan contoh nyata pelaksanaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan pendekatan empiris yang memperkuat bahwa shalat berjamaah berfungsi sebagai media pembentukan karakter, disiplin, dan interaksi sosial.

Dilihat dari respons siswa dengan aktivitasnya, siswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *listening teams* akan lebih aktif dan bergairah dalam belajar. Siswa lebih bersemangat dalam belajar karena mereka merasa melakukan sesuatu yang berbeda dalam belajar biasanya.

d. Evaluasi Hasil Belajar

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan memakai strategi pembelajaran *listening teams* maka guru melakukan evaluasi terhadap siswa dengan menyuruh siswa untuk menjawab soal yang sudah dibagikan kepada masing-masing siswa. Menurut penulis dengan adanya guru melakukan evaluasi dengan menyuruh siswa untuk menjawab soal itu sudah sangat baik, karena dengan mengadakan evaluasi maka siswa akan terlihat apakah siswa sudah memahami materi yang disampaikan oleh guru tersebut atau belum. Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, karena evaluasi adalah pengukuran apakah sudah mencapai tujuan atau belum, mengetahui apakah materi yang disampaikan guru sudah dikuasai oleh siswa atau belum.

Dengan evaluasi, guru bisa mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu, untuk mengetahui

posisi atau kedudukan seorang siswa didalam kelompok kelasnya, apakah siswa tersebut kategori lambat, sedang atau pun cepat.

Menurut peneliti dengan adanya guru melakukan *pre test* itu sangatlah baik karena dengan adanya *pre test* maka guru bisa mengukur pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan sehingga guru akan dapat menentukan cara penyampaian pelajaran yang akan dilaksanakannya.

Berdasarkan observasi setelah menerapkan strategi pembelajaran *listening teams* guru melakukan *post test* sebagai evaluasi akhir dan guru melakukan dengan tes berbentuk pilihan ganda yang kurang lebih memakan waktu 10 menit, menurut peneliti dengan waktu pelaksanaan evaluasi 10 menit itu sudah mencukupi karena siswa hanya disuruh menulis jawabannya saja, dengan begitu tepatnya dalam hal pemakaian waktu. Pemilihan bentuk soalnya pun sangat tepat yaitu pilihan ganda, karena pilihan ganda bisa mengecoh siswa dengan pilihan jawaban yang sejenis. Manfaat dari *post test* tersebut adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya pembelajaran. Pada saat proses pelaksanaan siswa dengan tenang menjawab soal, menurut peneliti dengan adanya penerapan strategi *listening teams* maka siswa mudah untuk memahami dan mengingat materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan penyajian data dapat dilihat bahwa pelaksanaan evaluasi pada penerapan strategi pembelajaran *listening teams* pada mata pelajaran fiqih materi shalat berjamaah di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin, terlaksana dengan baik, hal ini terlihat saat guru melakukan *post test* pada akhir pelajaran.

2. Respons Siswa Terhadap Strategi Pembelajaran *Listening Teams* Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Berjamaah Di Mts Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa mengenai strategi pembelajaran *listening teams* pada mata pelajaran fiqih materi shalat berjamaah di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin, berikut adalah pembahasan dari setiap hasil wawancara:

Wawancara dengan siswa subjek 1 menunjukkan bahwa strategi *listening teams* secara efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai prosedur shalat berjamaah. Diskusi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk saling mendengarkan dan membahas langkah-langkah shalat berjamaah yang sebelumnya mungkin kurang jelas. Proses kolaboratif ini memperjelas langkah-langkah yang dimaksud dan memperdalam pemahaman siswa tentang materi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok dapat menjadi alat yang efektif untuk memperjelas konsep-konsep yang kompleks dalam pembelajaran fiqih.

Wawancara dengan siswa subjek 2 mengungkapkan bahwa partisipasi dalam kelompok *listening teams* meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Siswa merasa lebih berani bertanya dan memberi pendapat di hadapan teman-teman mereka, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang materi fiqih shalat berjamaah. Strategi ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan keberanian siswa dalam berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ini mendukung pengembangan keterampilan sosial dan akademik secara bersamaan.

Wawancara dengan siswa subjek 3 menyoroti pentingnya kolaborasi dalam strategi *listening teams*. Pendekatan ini membantu siswa bekerja sama untuk mengatasi kesulitan dan menyusun rangkaian langkah shalat berjamaah secara kolektif. Kerja sama dalam tim memastikan bahwa semua langkah penting tidak terlewat dan meningkatkan pemahaman siswa tentang materi. Ini menunjukkan bahwa strategi ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara efektif dalam konteks pembelajaran fiqih.

Wawancara dengan siswa subjek 4 menunjukkan bahwa strategi *listening teams* berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri siswa. Siswa yang sebelumnya kurang yakin dengan materi shalat berjamaah merasa lebih siap untuk menjawab pertanyaan guru dan berpartisipasi dalam diskusi setelah menggunakan strategi *listening teams* ini. Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam memahami dan menerapkan materi fiqih, yang berdampak positif pada keterlibatan dan kesiapan mereka dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa strategi ini juga berperan dalam membangun kepercayaan diri siswa.

Wawancara dengan siswa subjek 5 mengungkapkan bahwa strategi *listening teams* tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa. Diskusi intensif dalam kelompok membuat siswa merasa lebih dekat dan saling mendukung, menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong keterbukaan dan mempererat hubungan antar siswa, yang menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan mendukung.

Wawancara dengan siswa subjek 6 mengungkapkan bahwa strategi *listening teams* di dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi shalat berjamaah, terdapat pendekatan kolaboratif terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa . bahwa dengan mendengarkan pendapat dan pengalaman dari kelompok lain, serta saling membantu dalam menyelesaikan masalah, peserta didik dapat melihat berbagai sudut pandang dalam memahami materi.

Pendekatan kolaboratif ini membuka ruang untuk interaksi antar siswa yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial dan spiritual. Saat peserta didik berdiskusi mengenai shalat berjamaah baik dari sisi teori maupun praktik mereka cenderung lebih aktif dalam bertanya, menanggapi, dan memperbaiki kesalahan bersama. Ini sangat penting dalam materi seperti shalat berjamaah yang melibatkan aspek gerakan, bacaan, niat, hingga peran imam dan makmum.

Siswa juga menyatakan bahwa kegiatan ini memperkaya pemahaman dan membantu mengingat tata cara dengan lebih baik. Secara kognitif peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan interaksi sosial dan pengalaman belajar yang aktif. Diskusi kelompok, praktik bersama, dan klarifikasi dari teman sebaya memperkuat memori jangka panjang karena informasi tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga diproses secara aktif melalui dialog dan refleksi.

Strategi pembelajaran *listening teams* pada mata pelajaran fiqih materi shalat berjamaah di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin terbukti efektif dalam berbagai aspek. Strategi ini meningkatkan pemahaman materi, keterlibatan aktif, kolaborasi, kepercayaan diri, dan interaksi sosial siswa. Diskusi dalam kelompok tidak hanya membantu siswa memahami

prosedur shalat berjamaah tetapi juga memperkuat keterampilan sosial mereka dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman mereka. Pendekatan ini menunjukkan manfaat yang luas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan interaksi antar siswa.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan beberapa kelemahan-kelemahan dari strategi pembelajaran *listening teams* yaitu sebagai berikut:

a. Partipasi Tidak Merata

Strategi *Listening Teams* bertujuan menciptakan partisipasi aktif dari seluruh siswa. Namun, berdasarkan observasi ditemukan bahwa anggota kelompok yang memiliki kepercayaan diri rendah atau kemampuan komunikasi yang terbatas cenderung pasif. Hal ini menyebabkan tidak semua siswa mendapat pengalaman belajar yang merata, sehingga tujuan kolaboratif strategi ini tidak tercapai secara optimal.

b. Peran Pendengar Kurang Aktif

Siswa yang berperan sebagai pendengar dalam strategi *listening teams* ini menuntut keterlibatan aktif, seperti berdiskusi, bertanya, dan menanggapi informasi. Namun, temuan menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa belum memahami fungsi aktif dari peran tersebut. Hal ini membuat diskusi menjadi timpang dan umpan balik dari siswa cenderung lemah, yang berdampak pada kualitas pembelajaran.

c. Keterbatasan Waktu

Strategi *Listening Teams* memerlukan waktu yang cukup lama untuk diskusi dan penyampaian hasil. Dalam praktiknya, durasi yang dibutuhkan sering kali tidak seimbang dengan waktu alokasi pembelajaran di kelas. Hal ini membuat guru harus menyesuaikan atau bahkan memangkas bagian materi lain, yang berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran.

d. Ketergantungan Pada Keterampilan Fasilitator

Strategi ini memerlukan peran guru yang kuat sebagai fasilitator. Jika guru tidak memberikan arahan atau penguatan yang cukup, diskusi dapat berjalan tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *listening teams* sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru dalam merancang, membimbing, dan mengevaluasi jalannya diskusi.

Meskipun strategi *listening teams* memiliki potensi meningkatkan kolaborasi dan keterampilan mendengar, data menunjukkan adanya beberapa kelemahan signifikan dalam implementasinya. Kurangnya partisipasi merata, kesulitan memahami peran, serta ketergantungan tinggi pada fasilitator menjadi kendala utama. Oleh karena itu, strategi ini perlu disertai dengan pelatihan awal, penguatan instruksi, serta dukungan fasilitator yang aktif untuk mencapai hasil yang optimal.